

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Klinik

Klinik adalah Fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/ atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Permenkes, 2011)

2.2 Tipologi Klinik

Berdasarkan jenis pelayanan, Klinik dibagi menjadi dua :

1) Klinik Pratama

Klinik pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar yang dilayani oleh dokter umum dan dipimpin oleh seorang dokter umum. Berdasarkan perijinannya klinik ini dapat dimiliki oleh badan usaha ataupun perorangan.

2) Klinik Utama

Klinik utama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik. Spesialisik berarti menghususkan pelayanan pada satu bidang tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit tertentu. Klinik ini dipimpin seorang dokter spesialis ataupun dokter gigi spesialis. Berdasarkan perijinannya klinik ini hanya dapat dimiliki oleh badan usaha berupa CV, maupun PT.

2.3 Arsitektur Kontekstual

Kontekstualisme berusaha untuk menciptakan desain arsitektur yang tidak hanya berdiri sendiri, namun dapat berkontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Brent C. Brolin (1980) menyatakan bahwa kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan untuk mengaitkan bangunan baru dengan bangunan lama.

Kontekstual pada aspek fisik, dapat dilakukan dengan cara :

Sesuai dengan pengertian diatas, dapat dijabarkan pula bahwa arsitektur kontekstual adalah usaha untuk meningkatkan kualitas arsitektur yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan ideologi tersebut, upaya aplikasi arsitektur kontekstual secara fisik dapat dilakukan dengan cara berikut :

- a. Mengambil motif-motif desain setempat : bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain.
- b. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda.
- c. Melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama.
- d. Mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras).

Selain dari segi fisik, pendekatan desain tidak hanya memperhatikan aspek fisik desain saja, namun konteks non fisik juga dapat dihadirkan sebagai upaya menerapkan arsitektur kontekstual, seperti pertimbangan kebudayaan, fungsi, filosofi, maupun teknologi.

Konsep kontekstualisme dalam arsitektur mempunyai arti merancang sesuai dengan konteks yaitu merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang menyatu. Rancangan bangunan baru harus mampu memperkuat dan mengembangkan karakteristik dari penataan lingkungan, atau setidaknya mempertahankan pola yang sudah ada. Suatu bangunan harus mengikuti lambang dari lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri dengan bangunan lama dan memiliki kesatuan desain dengan bangunan lama tersebut dan memiliki karakteristik yang sama. Desain yang kontekstual merupakan alat pengembangan yang bermanfaat karena memungkinkan bangunan yang dimaksud untuk dapat dipertahankan dalam konteks yang baik.

Urban kontekstual dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Contrast (kontras/berbeda)

Kontras sangat berguna dalam menciptakan lingkungan urban yang hidup dan menarik, namun aplikasi desain kontekstual kontras harus dilakukan dengan pertimbangan matang agar tidak terjadi kegagalan desain. Kontras dapat menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang arsitek karena mampu melahirkan inovasi yang berani dalam menyelesaikan problem dengan desainnya. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika desain yang diaplikasikan tidak sesuai atau sembarangan, maka akan merusak nilai historis bangunan aslinya dan berpotensi menimbulkan negative space. Sesuai dengan pendapat Brent C. Brolin, bahwa kontras bangunan modern dan kuno bisa menjadi sebuah harmoni, namun ia mengingatkan bila terlalu banyak yang timbul sebagai akibat kontras, maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah kekacauan.

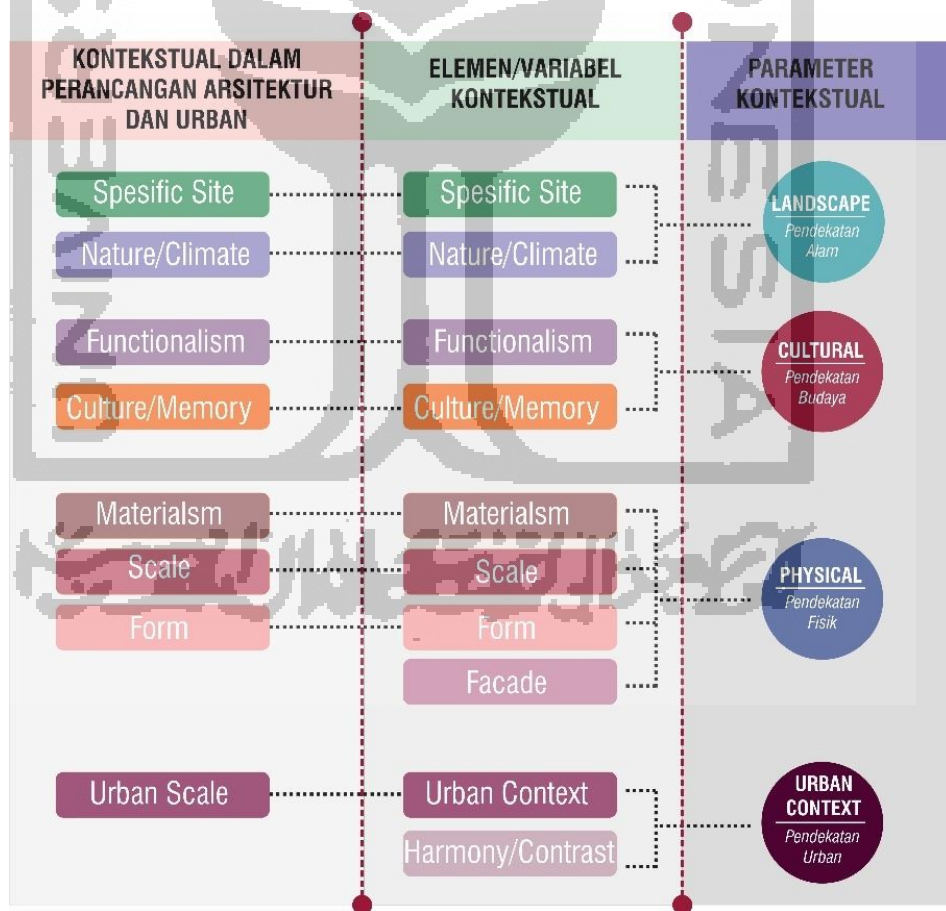
2. Harmony (harmoni/selaras)

Ada kalanya suatu lingkungan menuntut keserasian/keselarasan, hal tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keselarasan dengan lingkungan yang sudah ada. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan bangunan sudah ada, kemudian bersama-sama dengan bangunan yang baru untuk menjaga dan melestarikan “tradisi” yang telah berlaku sejak dulu. Sehingga kehadiran satu bangunan baru lebih menunjang dari pada menyaingi karakter bangunan yang sudah ada walaupun terlihat dominan.

Harmoni adalah gagasan mengenai keselarasan dan keserupaan, Harmoni dalam arsitektur adalah eksplorasi kemungkinan hubungan antara arsitektur dan interaksi desain. Harmoni dalam karya arsitektur tercipta ketika seluruh unsur dalam bangunan termasuk konsep, vegetasi lanskap, interior, material, dan segi kebutuhan maupun desain ideal sesuai keinginan klien terealisasikan menjadi suatu kesatuan yang padu dalam hasil perancangan. Dan bahkan dapat dilihat

dari tingkat yang lebih tinggi lagi dalam skala lingkungan. Perancangan kawasan dapat dikatakan harmonis apabila selaras dalam konsep, memiliki corak dan langgam arsitektur yang sama atau senada, ataupun menghasilkan irama arsitektural apabila dilihat secara kesatuan desain kawasan.

Elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, yaitu: (1) fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuk secara disik atau faktor penunjangnya); (2) konteks terhadap tapak bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu); (3) konteks terhadap bangunan yang sudah terbangun; (4) batasan atau perletakan bangunan; (5) bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi; (6) kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya (Wolford, 2004:178)



Gambar 2. 1 Parameter Kontekstual
Sumber : Penulis,2019

Konteks perancangan menentukan arahan dari hal-hal yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Serta konteks yang difokuskan dalam penelitian ini adalah konteks fisik dan konteks lingkungan urban, konteks fisik diambil karena penelitian mengangkat mengenai arsitektur kontekstual dalam memperoleh harmoni antara desain klinik dengan desain eksisting di kampus terpadu UAD. Dalam arsitektur kontekstual sebuah rancangan dapat dikatakan harmoni dari segi fisik maupun filosofis, dan pada kasus perancangan kampus terpadu UAD yang ditekankan adalah desain secara fisik yang diambil dari simbol-simbol khas UAD. Karena itu konteks fisik diambil untuk melihat bagaimana aplikasi dari perancangan bangunan klinik terhadap bangunan lainnya di kawasan UAD secara fisik.

Sedangkan konteks lingkungan urban memperhatikan hubungan antara bangunan klinik terancang terhadap lingkungan kampus UAD. Bagaimana hubungan bangunan terancang dengan titik kedatangan yang bersebelahan, serta konteks bangunan terhadap kampus terpadu UAD.

2.4 Guideline Masterplan UAD

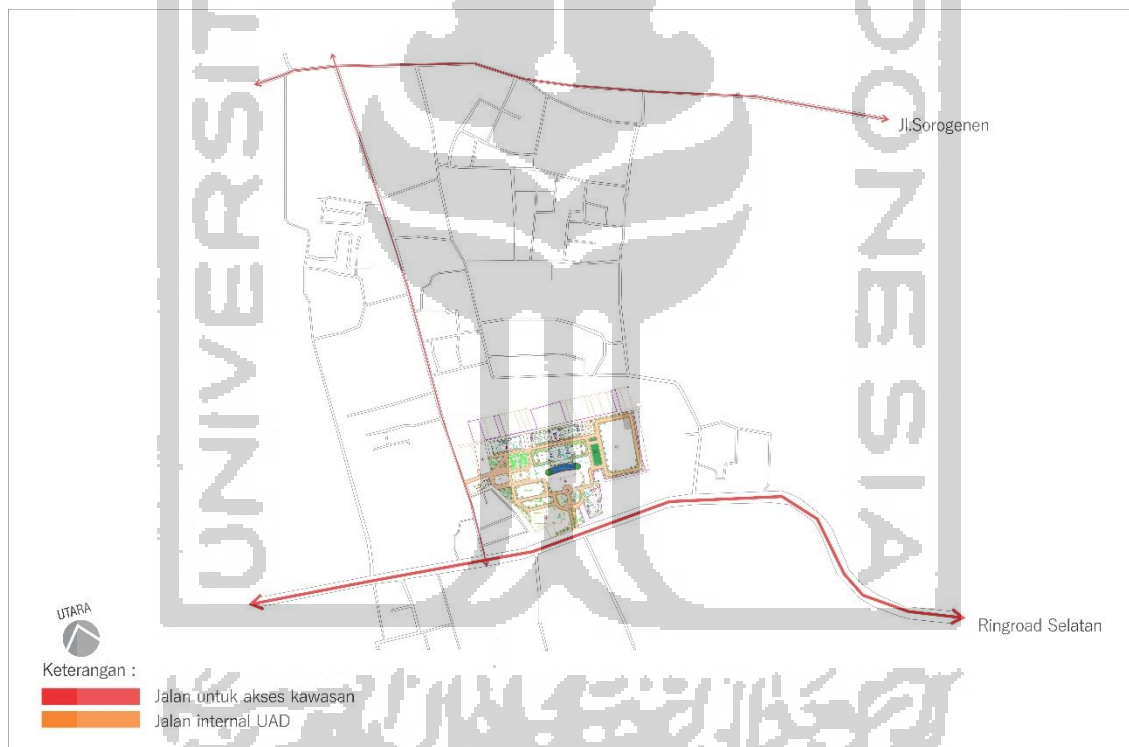
2.4.1 Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran dalam perancangan kampus terpadu perlu memperhatikan faktor lingkungan baik internal maupun eksternal, tiap-tiap dari lahan pembangunan memiliki keunikan, tantangan, dan potensi masing-masing yang memerlukan penanganan-penanganan yang berbeda untuk menyesuaikan tiap lokasi. Untuk itu perlu diketahui kondisi lingkungan site dan area sekitar site, adakah kondisi-kondisi khusus dari lingkungan pembangunan kampus terpadu UAD yang menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan, baik dalam skala mikro maupun makro.

Untuk skala mikro dapat dilihat bagaimana respon perancangan terhadap kondisi lingkungan alam sekitar site, hal apa saja yang dipertahankan untuk menjaga kelestarian alam, ataupun hal-hal yang ditambah maupun dikurangi

untuk mencapai kondisi alami yang lestari sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar.

Adapun dalam skala makro, kampus UAD telah menjadi bagian integral dalam struktur komunitas sekitar, untuk itu perlu diketahui bagaimana strategi perancangan kampus terpadu UAD dalam upaya merespon posisinya sebagai bagian dari lingkungan Makro. Bagaimana perancangan sistem ruang dan konektifitas kampus terpadu dengan lingkungannya, dan apa saja upaya yang dibangun ataupun dikembangkan agar kampus terpadu UAD memiliki andil dalam kontribusinya sebagai bagian dari komunitas luas.



Gambar 2. 2 Sirkulasi menuju Kawasan UAD
Sumber : Penulis,2019

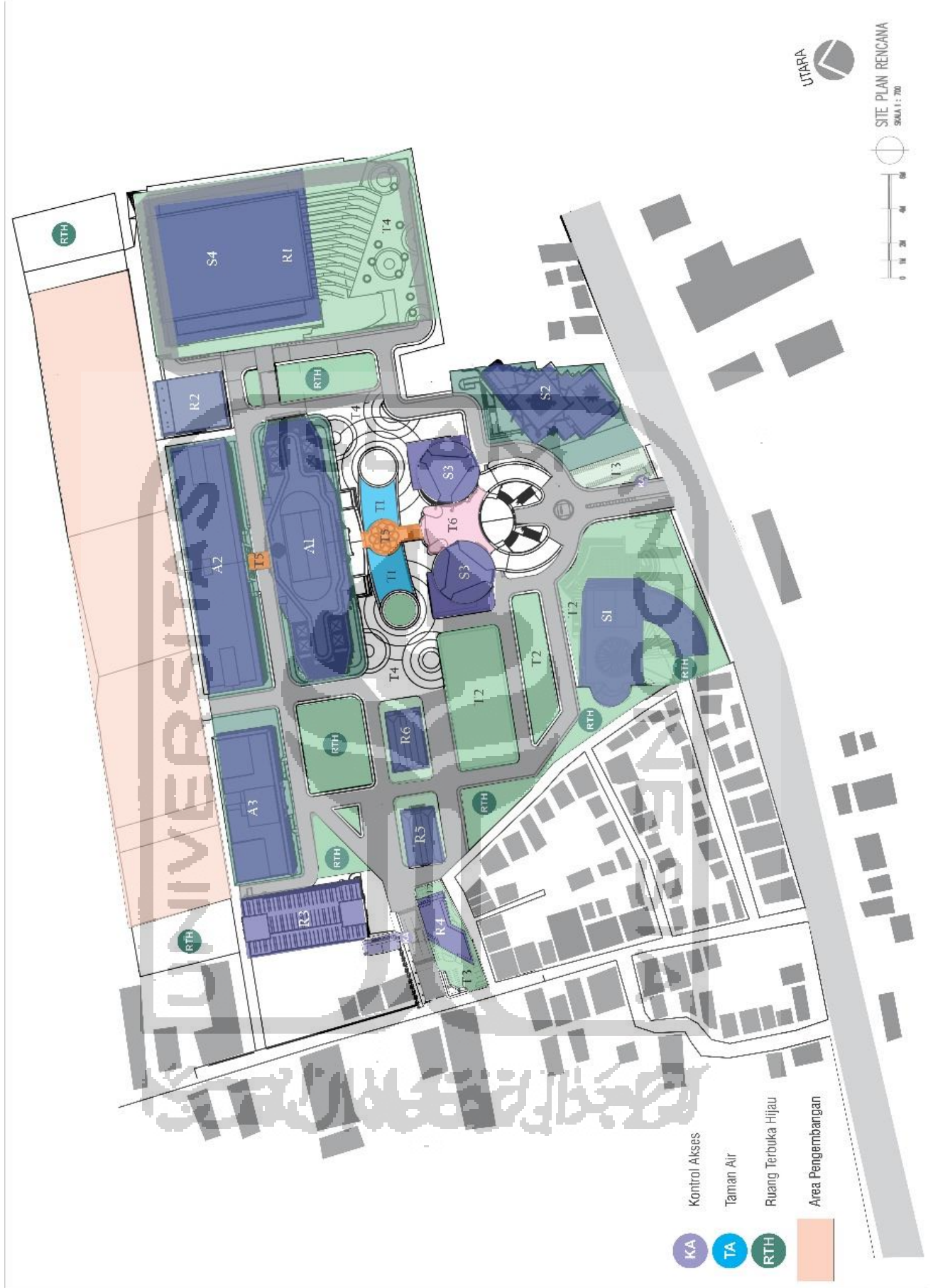
2.4.2 Arahan Tata Guna Lahan (land use)

Kawasan kampus terpadu UAD dalam menciptakan ruang kawasan, baik secara desain bangunan hingga desain lanskap, bagaimana pembagian-pembagian masing-masing area dalam menciptakan suatu kesatuan perancangan yang terpadu dan mampu mewujudkan nilai-nilai filosofis dalam

perancangan kawasan kampus terpadu UAD. Contoh zona-zona pada kawasan dapat meliputi sebagai berikut :

1. Zona Simbolik (Campus Symbolic Zone) : zona dimana bangunan-bangunan istimewa yang menjadi perlambang segi filosofis
2. Zona Integrasi Akademik (Integrated Academic Zone) : zona bangunan-bangunan pendidikan, yang dapat dikategorikan kedalam beberapa sub-zona berdasarkan jenis studi, ataupun berdasarkan pertimbangan filosofis lainnya.
3. Ruang Terbuka Hijau (RTH – Green Open Space) : menyesuaikan ketentuan-ketentuan yang berlaku ataupun berdasarkan pertimbangan filosofis
4. Fasilitas Pendukung (Supporting Facilities) : fasilitas penyangka kegiatan belajar mengajar dalam kawasan kampus terpadu





Gambar 2. 3 Masterplan Kawasan UAD
Sumber : Penulis,2019

Nama bangunan /fasilitas/ruang	Keterangan	Kode
Zona Simbolik	<i>Symbolic Zone</i>	S (Simbolik)
Masjid UAD	<i>Mosque/ Islamic Center</i>	S.1
Museum Muhammadiyah	<i>Muhammadiyah Museum</i>	S.2
Rektorat/perkantoran	<i>Rectorate/offices</i>	S.3
Gedung Auditorium	<i>Auditorium Building</i>	S.4
Zona Akademik	<i>Academic Zone</i>	A (Akademik)
Gedung Kuliah Terpadu	<i>Integrated Collage Building</i>	A.1
Laboratorium Terpadu	<i>Laboratory Building</i>	A.2
Gedung Fakultas Kedokteran	<i>Faculty of Medicine Building</i>	A.3
Zona Rekreasi,Olahraga,dan Pendukung	<i>Academic Zone</i>	A (Akademik)
Gedung olahraga	<i>Sport Hall</i>	R.1
Pengolahan Limbah Cair	<i>Waste Water Treatment</i>	R.2
Gedung Parkir	<i>Parking Building</i>	R.3
Pusat Layanan Kesehatan	<i>Health Center</i>	R.4
Asrama Mahasiswa Putra	<i>Male Student Dormitory</i>	R.5
Asrama Mahasiswa Putri	<i>Female Student Dormitory</i>	R.6
Zona Terbuka Hijau (RTH) dan ruang publik	<i>Academic Zone</i>	T (Taman)
Taman air	<i>Water Park</i>	T.1
Taman Parkir	<i>Green Parking</i>	T.2
Taman Parkir VIP	<i>Green Parking (Guest,difable)</i>	T.3
Plaza	<i>Plaza</i>	T.4
Skywalk	<i>Sky Walk</i>	T.5
Teras	<i>Terrace</i>	T.6

*Tabel 2. 1 Keterangan Masterplan UAD
Sumber : Penulis,2019*

1. Sarana dan Prasarana Akademik Umum meliputi sarana dan prasarana untuk kuliah, perpustakaan, teknologi informasi dan komunikasi, fasilitas ruang untuk dosen dan staf kependidikan, ruang untuk belajar mandiri mahasiswa dan sarana untuk aktifitas bersama baik yang formal maupun informal.

2. Sarana dan Prasarana Akademik Khusus yaitu laboratorium, studio, bengkel kerja dan lahan praktik serta tempat praktik lainnya yang relevan untuk program studi yang ditawarkan.

3. Sarana dan Prasarana Manajemen yaitu fasilitas untuk kegiatan Pimpinan, Tata Usaha, Rapat termasuk Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dan Penjaminan Mutu.

4. Sarana dan Prasarana Penunjang yaitu tempat kegiatan ibadah, konseling, kesehatan, dan pendukung pelayanan lain termasuk kantin, bengkel dan tempat parkir.

2.4.3 Tata Identitas Lingkungan

Pendekatan yang dilakukan dengan menyesuaikan tema awal untuk meningkatkan karakter dan estetika kawasan yang berjati diri serta memperjelas arah orientasi pengembangan agar mampu mengakomodasi berbagai aktivitas baik formal maupun informal yang berkembang dalam kawasan maupun upaya untuk meningkatkan fasilitas penunjang kawasan.

Identitas sebuah lingkungan haruslah mampu mewakili ide dasar dan cita-cita perancangan yang dapat berjalan selaras dengan fungsinya untuk menyokong seluruh kegiatan yang berlangsung. Selain itu identitas lingkungan akan lebih baik apabila memiliki keterkaitan dengan potensi fisik maupun non-fisik dari lingkungan yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu dikembangkan konsep identitas lingkungan dari kawasan kampus terpadu UAD. melalui pendalaman konsep identitas lingkungan akan diperoleh ungkapan-ungkapan fisik visualnya untuk dapat dikembangkan dalam rancangan berbagai atribut lingkungan, seperti rancangan bangunan, signage, rancangan lanskap furniture, dan lain sebagainya.

Identitas visual dari sebuah institusi harus sesuai dengan identitas institusi itu sendiri. Hal tersebut harus mudah diingat, dipahami, dan dapat diaplikasikan dengan baik. membuat sebuah identitas antara lain melibatkan penemuan sesuatu yang sudah ada dan penemuan yang belum pernah ada sebelumnya. Selain itu juga perlu melihat latar belakang sejarah dan melihat ke masa depan seperti tujuan serta visi dan misi.

Memahami berbagai konteks mengenai sebuah institusi menjadi langkah pertama dalam merancang konsep visual. Pengaruh rancangan tersebut meliputi arsitektur kampus yang dapat ditinjau dari segi bentuk, warna, elemen dekoratif, fitur lanskap yang mendominasi, sejarah

institusi, dan sesuatu yang khusus ataupun unik dari sebuah institusi. Proses memahami dan mengkatalogkan elemen tersebut akan memberikan nilai tak terhingga untuk seorang perancang grafis dan institusi ketika memulai pengembangan identitas grafis.

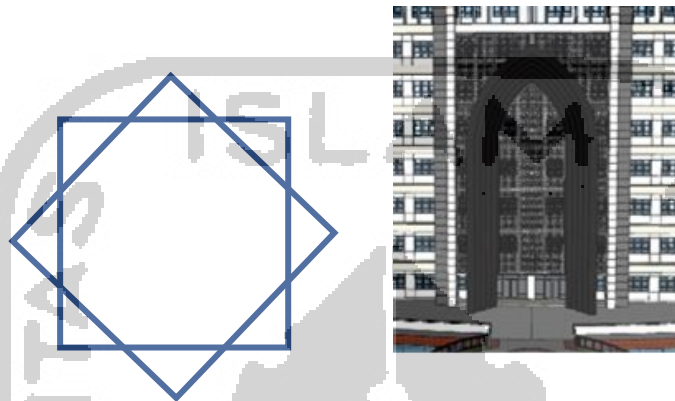
2.4.4 Arahan Konsep Identitas Lingkungan

Dalam mewujudkan identitas kawasan yang sesuai, seperti disebutkan sebelumnya bahwa pemahaman mengenai sejarah dan simbolisme dapat memberikan nilai yang sangat tinggi bagi perancangan kawasan, karena dengan penerapan poin-poin tersebut bangunan-bangunan, serta desain-desain rancangan penunjang lainnya yang berbeda fungsi antara satu dengan lainnya dapat berdiri secara kesatuan dalam satu lingkungan yang sama. aspek-aspek yang dapat menerapkan identitas institusi dalam perancangannya adalah sebagai berikut:

1. Campus Building Identity.
2. Campus Maps.
3. Traffic Signage.
4. Facility Information.
5. Facility Direction.
6. Temporary Banner.

Keenam poin diatas berfungsi untuk mempersatukan lingkungan dari segi estetika dan konektifitas serta aksesibilitas yang mudah, terutama untuk para pengunjung. Namun khusus poin pertama ditekankan untuk menunjukkan keseragaman desain dalam satu lingkungan dengan identitas perancangan yang dimiliki oleh semua bangunan, baik bangunan pendidikan maupun bangunan penunjang. Kawasan kampus terpadu UAD telah memiliki identitas perancangan yang terinspirasi dari langgam-langgam islami, yakni ornamen pelengkung sebagai penanda titik akses dan pola fasad dari bentuk dasar bintang segi delayang dikembangkan menjadi beberapa variasi ornamen. Baik ornamen dan pola-pola fasad ini dapat diamati pada bangunan eksisting di kawasan kampus terpadu UAD, seperti di mesjid dan gedung kuliah umum,

dan juga telah menjadi estetika desain yang wajib ada pada rencana desain bangunan lainnya di kampus terpadu UAD.



Gambar 2. 4 bintang rub el-hizb dan pelengkung penanda titik entrance
Sumber : Penulis,2019

2.5 Space Syntax

Space syntax adalah metode saintifik yang berfokus mempelajari bagaimana pola manusia bergerak dan berinteraksi dengan ruang disekitarnya, dengan menganalisa hubungan antara ruang yang efektif, baik dalam skala urban ataupun di dalam bangunan. Saat ini Space Syntax digunakan dan dikembangkan oleh ratusan universitas dan Institusi pendidikan, serta praktisi profesional di seluruh dunia. Penelitian hingga saat ini mengungkapkan bahwa space syntax dapat digunakan untuk mengetahui :

- Pola pergerakan efektif, yang diketahui sangat dipengaruhi oleh layout spasial
- Pola keamanan dan titik rawan yang dipengaruhi layout spasial
- Hubungan jalur sirkulasi dan layout spasial yang mempengaruhi seberapa hidup suatu lingkungan
- Bagaimana penataan bangunan mempengaruhi kultur budaya sosial yang lebih interaktif

Ide awal mengenai space syntax pada awalnya digagaskan oleh Bill Hillier, seorang profesor dari Bartlett School of Architecture, UCL, yang pada awalnya ingin

mencari tahu mengapa perumahan sosial pada periode 1960-1970 di Inggris tidak dapat berjalan dengan lancar, dan tidak membangkitkan *sense* akan sebuah komunitas dalam satu lingkungan tempat tinggal. Dia ingin mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana *layout* rumah berinteraksi dengan ruang yang tersedia. Hasil penelitiannya menyelesaikan banyak permasalahan dalam memahami struktur kota keseluruhan sebagai sebuah jaringan dengan spasial dan dimensi urban yang beragam. Hal ini memberikan pengaruh besar kepada pemahaman mengenai pergerakan pedestrian didalam kota. Hiller menemukan hubungan yang kuat antara jumlah relatif dari pedestrian terhadap integrasi spasial dari struktur kota, yang menyediakan hasil representatif mengenai morfologi urban dengan melihat ruang terbuka public, dimana pada kondisi ideal selalu ada rute pilihan yang menghubungkan antara satu ruang dengan ruang yang lainnya.

Ruang urban dan lingkungan dalam *space syntax* terepresentasikan kedalam dua komponen, yakni convex space dan axial line :

1. Convex space/convex polygon, adalah geometri polygon cembung yang berada di antara titik-titik konfigurasi ruang.
2. Axial space/garis aksial, adalah garis terpanjang yang menjadi rantai poligon, yang digambarkan melewati sebuah titik dalam suatu konfigurasi ruang.

Peta axial mendeskripsikan angka terkecil dari garis axial yang melingkupi seluruh ruang convex dari site dan seluruh koneksinya. Konektivitas merupakan perhitungan seberapa baik garis axial saling berhubungan dengan garis lainnya. Tidak ada garis yang tidak saling berhubungan dalam pengembangan urban, yang berarti seluruh ruang dapat diakses melalui ruang lainnya yang ada di seluruh kota. Panjang garis memiliki hubungan dengan indeks konektivitas, dimana semakin panjang garis maka semakin tinggi kemungkinannya akan terhubung dengan garis lainnya.

Sebagai bagian dari sebuah konfigurasi, ruang tidak hanya berbentuk node, tetapi juga path atau jalur yang umumnya bersifat publik. Node dan path ini menghubungkan lahan-lahan dan mengikat mereka dalam suatu sistem hubungan. Space syntax menjadi standar dalam penelitian mengenai konfigurasi ruang arsitektur dan perkotaan dibantu oleh perangkat lunak dalam beberapa platform. Dalam menentukan

nilai keefektifan ruang dan aksesibilitas dipengaruhi oleh konektivitas dan integrasi dari kawasan yang diamati, dan dinilai dengan skala warna yang mengidentifikasi tingkat keefektifan (merah-biru) semakin baik hubungan kedua variabel tersebut maka aksesibilitas dan nilai ruang akan semakin tinggi, sebaliknya apabila kedua variabel tidak terpenuhi maka nilai ruang akan dinilai rendah.

1. Connectivity

adalah salah satu aspek dalam simulasi space syntax, aspek ini adalah sebuah dimensi untuk mengukur local property atau informasi mengenai hubungan ruang dan keterkaitan antara satu ruang dengan ruang yang lain nya yang secara langsung diamati dari ruang pengamat. Aspek ini menghitung dengan jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing – masing ruang lain nya dalam sebuah konfigurasi ruang (Hiller et al: 1993 dan Hiller et al: 1987), dengan jumlah ruang yang terhubung akan dihitung dengan menggunakan konsep jarak yang disebut kedalaman atau depth, inti dari simulasi connectivity adalah untuk mengukur dan menemukan tingkat interaksi setiap ruang terhadap ruang – ruang lain nya, selain itu hasil dari connectivity berfungsi sebagai aspek perhitungan tertinggi dari space syntax (intelligibility) dengan cara mengkolerasikan nilai connectivity dengan nilai intergrity.

2. Aspek Intergity

Simulasi intergrity dapat disimpulkan sebagai kemudahan pengguna bangunan untuk mencapai satu ruang dengan ruang lainnya, sehingga dengan mengetahui informasi area mana yang mempunyai pencapaian ruang yang mudah maka area tersebut termasuk juga dapat diketahui aktifitas pengguna ruang paling banyak terjadi, hal ini merujuk pada teori natural movement (Hiller et al, 1993).

3. Aspek Intelligibility

Intelligibility merupakan sebuah kemudahan pengguna ruang dalam memahami struktur ruang dalam sebuah konfigurasi ruang yang disimulasikan, nilai Intelligibility yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan skala lokal mencerminkan sebuah kemudahan pengguna ruang dalam pencapaian dari satu ruang menuju ruang yang lain nya (Hiller et al, 1987), sebaliknya nilai Intelligibility yang rendah merujuk pada sebuah struktur

ruang yang sulit dipahami oleh pengguna ruang dari keberadaan sebuah ruang secara parsial yang dapat membuat pengguna ruang menjadi kesulitan atau tidak mudah dalam mencapai sebuah konfigurasi ruang (Johanness, 2014).



Gambar 2. 5 contoh aplikasi space syntax
 Sumber : widi cahya,2018

NO	Kriteria	Variabel	Cara Uji
1	Kontekstual Klinik UAD	Form	Kuisisioner terhadap dosen dan mahasiswa UAD
		Materialism	
		Proporsi	
		Facade	
		Contrast/harmony	
2	Klinik sebagai welcoming gate 2 kampus UAD	Path	Space Syntax

Tabel 2. 2 Variabel pengujian
 Sumber : Penulis, 2019